



PROSES RESELIENSI WARIA TERHADAP PENOLAKAN LINGKUNGAN DI DESA LUMPATAN KEC. SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN (PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

Oleh

Mulia Marita Lasutri Tama¹, Mazidawati²

^{1,2}Fakultas Humaniora Sosial, Program Studi Psikologi Universitas Binadarma Palembang

Email : ¹mulya.hedi399@gmail.com, ²mazidawijaya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the process of resilience in transgender women when they experience rejection from their environment and what factors affect the resilience process in transgender people. There were 2 research subjects with waria characteristics who already had resilience traits. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results showed that the two subjects had different levels of resilience in the two subjects. Subject Y is currently at the thriving resilience level stage (developing rapidly). While subject H in the resilience process is in the recovery stage. Resilience in subject Y is more influenced by factors of emotion regulation and impulse control. Whereas in subject H, of all the factors that are more dominant or much influenced by high optimism for his life. So it can be concluded that there are differences in the level of resilience and resilience factors in the process of resilience in both subjects.

Key words: *Transgender resilience, Transgender life, gender identity*

PENDAHULUAN

Individu yang terlahir sebagai lelaki secara biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya, dimana gangguan identitas gender dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak sesuai dengan peran gender yang semestinya, secara fisik sebagai laki-laki namun berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Individu yang lebih memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali Individu sebagai banci atau waria. Identitas gender sebagai waria dapat terbentuk karena faktor biologis maupun lingkungan. Faktor biologis karena adanya hormon testosteron yang tinggi, sedangkan faktor lingkungan karena berlebihnya interaksi dengan figur ibu maupun kurangnya interaksi dengan figur pria pada masa kanak-kanak (Durand & Barlow, 2006)

Waria termasuk dalam transeksualisme dalam konteks psikologis, yaitu abnormalitas

seksual berupa adanya perasaan memiliki seksualitas yang bersebrangan dengan fisiknya. Transeksualisme sendiri di bagi menjadi dua, yaitu male-to-female transexual (laki-laki yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah seorang perempuan) dan female-to-male transexual (perempuan yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah laki-laki). (Koeswinarno, 2004). Kaum waria termasuk pada male-to-female transexual. Selain transeksualisme, waria juga mengalami transvetisme yaitu sebuah nafsu yang patologis untuk berpakaian seperti jenis kelamin lawannya. Waria akan mendapatkan kepuasan seksual tersendiri ketika mengenakan pakaian layaknya wanita namun tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya (Sunaryo, 2004).

Hidup menjadi waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya waria oleh lingkungan mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual. Hal ini dapat



mengakibatkan kehidupan sosial para waria menjadi sangat terbatas hingga peluang kerja menjadi sempit. Waria sering dikucilkan, dihina maupun ditolak dalam lingkungan masyarakat karena dianggap tidak berperilaku seperti seharusnya. Waria juga sering dianggap sebagai sampah masyarakat, penaja seks, dan kurang berpendidikan sehingga menimbulkan kurangnya percaya diri waria dalam bermasyarakat (Putri & Sutarmanto, 2009).

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanyalah melihat dari sisi luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut bukannya membuat waria mencoba tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa waria, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang tidak wajar dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan Thousin dalam (Wulan, 2013). Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang waria tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai penolakan. Para waria mengalami masalah dan tekanan berupa penolakan dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga pun mendapatkan penolakan. Di satu sisi, waria ingin menjalani hidup sesuai dengan keinginannya, yaitu berperilaku seperti wanita. Akan tetapi di sisi lain, waria juga mengalami konflik dengan tuntutan lingkungan yang menginginkan waria berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya (Koeswinarno; 2004)

Kehidupan sosial waria menjadi sangat terbatas karena adanya penolakan seperti dikucilkan dan dilecehkan oleh orang yang dikenal maupun tidak. Selain itu, terdapat pula gagasan bahwa waria di Indonesia sulit mendapat pekerjaan karena orientasi gender yang waria pilih belum dapat diterima oleh masyarakat luas (Helgeson, 2012). Waria juga

cenderung enggan bergabung dengan masyarakat umum karena pandangan dan sikap masyarakat terhadap waria yang cenderung negatif. Hal ini terbukti dengan waria yang cenderung mengalami kekerasan verbal, fisik dan psikis baik dari pihak keluarga maupun lingkungan. Penolakan yang dialami waria dalam masyarakat juga dianggap sebagai suatu pelanggaran HAM terhadap identitas seksual waria. (Arfanda & Anwar, 2015).

Sikap-sikap yang diterima waria inilah yang membuat waria cenderung membentuk komunitas dan membangun relasi yang baik dengan sesama waria. Perasaan diterima lebih muncul di dalam komunitas dibandingkan dengan masyarakat yang bersikap diskriminatif karena menganggap waria menyimpang dan abnormal. Stigma, prasangka dan diskriminasi yang diarahkan pada kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) cenderung menimbulkan stres karena adanya minoritas seksual, yang dikenal dengan *minority stress*. Fenomena tersebut menunjukkan kondisi yang sangat sulit bagi masyarakat untuk kedepannya dapat memberikan ruang bagi seorang waria dengan berbagai ragam citra atau stigma tadi terkecuali waria melakukan upaya-upaya ataupun strategi-strategi khusus agar bisa mendapatkan tempat pada ruang sosial kehidupan bermasyarakat. (Rakasiwi, 2019)

Di Kabupaten Musi Banyuasin yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Berdasarkan data yang didapat dari laporan pemetaan populasi kunci (waria) dari data di Dinas Kesehatan kabupaten Musi banyuasin terdata sekitar 79 orang waria yang tersebar di 15 kecamatan, pada umumnya waria yang ada di Kabupaten pergi merantau ke kota besar untuk, hal tersebut dikarenakan waria menganggap peluang untuk mendapat pekerjaan dikota lebih besar dan juga waria merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri sebagai waria, tanpa ada tekanan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Walaupun dari hasil penelusuran yang didapat masih ada beberapa waria yang bertahan dengan identitas



waria dan tetap tinggal dikota tempat waria dilahirkan. Namun, waria- waria ini tidak tinggal dengan keluarga waria, melainkan hidup sendiri atau bersama rekan sesama waria di salon-salon. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam Kehidupan Subjek Y dan H yang merupakan waria yang masih bertahan dengan identitas waria dan tetap tinggal dikota tempat waria dilahirkan. Kedua subjek ini tidak tinggal dengan keluarga, melainkan hidup sendiri atau bersama rekan sesama waria di salon-salon tempat dimana subjek merasa diterima, dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa bantuan dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek Y dan H, dimana kedua subjek Y dan H merupakan waria yang sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gender yang dipilih ditengah pandangan negatif lingkungan sekitar. Proses *Resiliensi* terutama dilihat pada subjek yang dianggap telah nyaman dengan hidup sebagai waria, meskipun pernah mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Resiliensi merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu, terutama dalam menghadapi suatu masalah. *Resiliensi* dalam (Rosyani, 2012) menyatakan bahwa *Resiliensi* merupakan kemampuan adaptasi individu saat menghadapi tragedi, trauma, kesulitan, serta stressor dalam kehidupan yang bersifat signifikan. *Resiliensi* sering dikaitkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan serta memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya. *Resiliensi* pada dasarnya ada dalam diri setiap individu hanya saja waktu yang diperlukan untuk melewati hal tersebut bersifat individual. Semakin terlibat individu dalam satu masalah atau tekanan, maka akan semakin terlihat kemampuan *Resiliensi* nya. (Poetry dkk., 2010).

Berdasarkan studi Tugade dkk., (2004)

menyatakan bahwa individu resilien memiliki karakteristik yang secara psikologis lebih sehat. Dimana, dalam penelitian tersebut karakteristik tercapainya *Resiliensi* psikologis individu ditandai dengan (1) penerimaan diri ; (2) Empati ; (3) Pengelolaan emosi; (4) Respon positif terhadap situasi negative berikutnya; dan (5) Usaha untuk terus berkarya dan produktif.

Pandangan lingkungan sosial terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah namun kemampuan adaptasi waria lebih dimungkinkan untuk dikaji. Waria membutuhkan kemampuan adaptasi untuk mencapai kebahagiaannya karena setiap individu memiliki keinginan dasar untuk membangun relasi dengan lingkungan sosialnya. Penolakan yang dialami waria di lingkungan, tak jarang menyebabkan waria mengalami keterhambatan kesejahteraan hidupnya. Hal ini membuat waria perlu untuk melakukan adaptasi sehingga membutuhkan kemampuan *Resiliensi* (Batara, 2014)

Subjek pertama penelitian, subjek Y merupakan sosok waria yang sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gendernya serta dianggap memiliki kemampuan *Resiliensi* ditengah pandangan negatif keluarga dan lingkungan sekitar. Proses *Resiliensi* terutama dilihat pada subjek yang dianggap telah nyaman dengan hidupnya sebagai waria, meskipun pernah mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Awal menunjukkan tampilan sebagai waria subjek masih tidak sepenuhnya diterima oleh keluarga terutama ayah subjek, namun subjek tetap tetap memilih untuk menampilkan diri sepenuhnya karena saat itu subjek sudah merasa mandiri dan bisa menghasilkan uang sendiri dari kemampuan subjek sebagai penata rias yang subjek pelajari dari rekan-rekan sesama waria. Saat ini subjek tinggal dirumah sekaligus salon yang dimilikinya bersama beberapa rekan subjek sesama waria yang sudah subjek anggap sebagai keluarga subjek. Subjek bercerita memilih hidup sebagai waria



bukanlah hal yang mudah terutama dalam hal mencari pekerjaan, status dan penampilan subjek sebagai waria membuat subjek merasa kurang percaya diri dan kesulitan mencari pekerjaan yang cocok bagi subjek. Pandangan negatif masyarakat terhadap status subjek sebagai waria juga berpengaruh terhadap sempitnya peluang subjek dalam mencari pekerjaan. Namun Kesulitan dan tekanan yang dihadapi subjek Y tidak membuat subjek menyerah subjek bercerita dirinya mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang cocok dengan status subjek sebagai waria setelah subjek menyelesaikan sekolah menengah pertama, dimana subjek mulai bergabung dengan rekan sesama waria dan mulai belajar tata rias salon yang kemudian terus subjek tekuni dengan modal sendiri hingga saat ini. Dengan adanya kemandirian subjek terutama dari segi ekonomi subjek merasa dirinya merasa berharga dan diaggab walaupun memilih hidup sebagai waria

Subjek Y merupakan sosok waria yang sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gendernya serta diaggab memiliki kemampuan *Resiliensi* ditengah pandangan negatif keluarga dan lingkungan sekitar. Proses *Resiliensi* terutama dilihat pada subjek yang dianggap telah nyaman dengan hidupnya sebagai waria, meskipun pernah mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Sama seperti subjek pertama, Subjek Kedua penelitian subjek H kerap mengalami kesulitan dan tekanan sosial terutama dalam pekerjaan, sulitnya mencari pekerjaan dengan status subjek sebagai waria membuat subjek sempat berpikir untuk merantau keluar kota mengikuti jejak rekan subjek sesama waria namun setelah mempertimbangkan dari berbagai faktor akhirnya subjek tetap memilih untuk hidup mandiri dikota tempat tinggal subjek, dengan berbekal pengalaman subjek yang pernah mengikuti kursus tata rias, subjek pun mencoba untuk membuka salon tata rias pribadi milik subjek.

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melakukan wawancara dan melihat keseharian pada subjek H, saat ini subjek H sudah sepenuhnya menerima keadaannya sebagai waria dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, Subjek H juga merupakan sosok yang mempunyai kemampuan untuk bearadptasi secara positif terhadap kesulitan, dan tekanan dalam hidup subjek sebagai waria. Subjek H saat ini masih dalam proses belajar untuk bisa mengelola emosi dengan baik, Subjek H merupakan sosok waria optimis dan mandiri yang memiliki usaha untuk terus berkarya dan produktif, walaupun saat ini subjek H saat ini lebih memilih untuk hidup sendiri mandiri di salon milik subjek dan masih membatasi diri terkait urusan dalam urusan atau kegiatan dimasyarakat atau pemerintahan kecuali kegiatan tersebut ada kepentingan atau ada ajakan dari pihak yang berkepentingan untuk subjek dan rekan- rekan sesama waria itupun jika subjek bersedia atau ada keinginan dari subjek pribadi untuk terlibat di kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi pada kedua subjek dapat dilihat bahwa walaupun pernah mengalami penolakan dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar kedua subjek memilih untuk tetap bertahan dengan identitas waria waria dan tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar walaupun melalui berbagai kesulitan, tekanan dan tantangan dihadapi ditiap proses Kehidupan namun kedua subjek tetap bisa melewati segala kesulitan dan tantangan serta berusaha untuk menjadi individu yang resiliens. Lazarus dalam (Tugade dkk., 2004) mendefinisikan *Resiliensi* psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. *Resiliensi* diperlukan oleh waria agar waria dapat lebih melihat hal yang positif dari dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut lewat perilaku yang juga positif. Menjadi hal yang penting untuk melihat gambaran proses pada waria yang telah



memiliki kemampuan *Resiliensi* seperti contoh di atas. Hal ini dianggap mampu memberikan bagaimana waria berproses sehingga waria lain dapat belajar memiliki kemampuan *Resiliensi*.

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan kesesuaian temuan observasi dan wawancara dengan teori-teori *Resiliensi*, maka peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai:

1. Apakah Level *Resiliensi* pada proses *Resiliensi* subjek dan
2. Apa faktor yang mempengaruhi proses *Resiliensi* pada subjek Y dan H ?

sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan level *Resiliensi* pada proses *Resiliensi* subjek dan faktor yang mempengaruhi *Resiliensi* pada subjek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Menurut metode penelitian kualitatif dalam ranah ilmu psikologi adalah sebuah metodologi penelitian untuk memahami arti dari pengalaman individu berdasarkan perilaku yang dimunculkan serta aktifitas mental yang mendasarinya dengan batasan central phenomena berupa konstruk psikologis yang dipahami berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Peneliti kualitatif sangat peduli dan memfokuskan diri pada arti, dimana penelitian kualitatif mencoba memahami seperti apa pengalaman yang dirasakan individu dan bagaimana individu bersikap dan berperilaku terhadap situasi tertentu. Dalam ranah psikologi tentu saja objek yang diteliti berupa perilaku manusia beserta aktifitas mental yang mendasarinya (Herdiandyah, 2019)

Peneliti memfokuskan pada dua orang subjek berinisial Y dan H yang merupakan waria yang sudah memiliki ciri-ciri *Resiliensi*. Responden lain dalam penelitian ini adalah informan tahu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang di sekitar subjek penelitian yang bersedia menjadi

narasumber tambahan guna melengkapi data yang belum lengkap dan kepentingan *cross-check* dalam rangka validasi data. Informan tahu yang dimaksud peneliti adalah dua orang masyarakat S & P yang tinggal ditempat tinggal waria dan mengenal waria yang menjadi subjek penelitian, dan Informan Pelaku M & R yang merupakan 2 orang rekan subjek sesama waria yang dekat dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih dalam kurun waktu tiga bulan di desa Lumpatan kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian data dianalisis, dan dilakukan validasi serta verifikasi data untuk menguji kredibilitas data. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dilokasi penelitian. Data yang diperoleh di validasi menggunakan Triangulasi sumber, Triangulasi teori, dan Triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, Analisis dan Interpretasi data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode-periode tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban subjek pada saat wawancara. Jika dari jawaban subjek ada hal-hal yang belum jelas atau masih kurang, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai dengan tahap tertentu sampai diperoleh hasil data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Pertama

Berdasarkan Y merupakan seorang laki-laki yang berusia 55 tahun, subjek Y Subjek memiliki ciri-ciri fisik yaitu berambut hitam panjang, lurus, tinggi 158 cm, berkulit sawo matang, badan berisi dan sedikit gempal yang berpenampilan feminim layak perempuan. Berdasarkan hasil anamnesa dari cerita masa lalu subjek Y, hingga saat ini subjek Y lebih memilih Identitas sebagai waria,



dilatarbelakangi oleh kurangnya peran orang tua pada kedua subjek pada masa kanak-kanak, dimana pada subjek Y memiliki kedekatan yang lebih ke ibu subjek, dan tidak terlalu dekat dengan ayah subjek. hal ini sesuai dengan teori Durrand & Barlow, 2006, bahwa Identitas gender sebagai waria dapat terbentuk karena faktor biologis maupun lingkungan. Faktor biologis karena adanya hormon testosteron yang tinggi, faktor lingkungan karena berlebihnya interaksi dengan figur ibu maupun kurangnya interaksi dengan figur pria pada masa kanak-kanak.

Awal menunjukkan tampilan sebagai waria subjek masih tidak sepenuhnya diterima oleh keluarga terutama ayah subjek, namun subjek tetap memilih untuk menampilkan diri sepenuhnya karena saat itu subjek sudah merasa mandiri dan bisa menghasilkan uang sendiri dari kemampuan subjek sebagai penata rias yang subjek pelajari dari rekan-rekan sesama waria. Saat ini subjek tinggal dirumah sekaligus salon yang dimilikinya bersama beberapa rekan subjek sesama waria yang sudah subjek anggap sebagai keluarga subjek. Subjek bercerita memilih hidup sebagai waria bukanlah hal yang mudah terutama dalam hal mencari pekerjaan, status dan penampilan subjek sebagai waria membuat subjek merasa kurang percaya diri dan kesulitan mencari pekerjaan yang cocok bagi subjek. Pandangan negatif masyarakat terhadap status subjek sebagai waria juga berpengaruh terhadap sempitnya peluang subjek dalam mencari pekerjaan. Namun Kesulitan dan tekanan yang dihadapi subjek Y tidak membuat subjek menyerah subjek bercerita dirinya mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang cocok dengan status subjek sebagai waria setelah subjek menyelesaikan sekolah Menengah pertama, dimana subjek mulai bergabung dengan rekan sesama waria dan mulai belajar tata rias salon yang kemudian terus subjek tekuni dengan modal sendiri hingga saat ini. Dengan adanya kemandirian subjek terutama dari segi ekonomi subjek merasa dirinya merasa

berharga dan dianggab walaupun memilih hidup sebagai waria.

Subjek Y merupakan sosok waria yang sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gendernya serta dianggab memiliki kemampuan *Resiliensi* ditengah pandangan negatif keluarga dan lingkungan sekitar. Proses *Resiliensi* terutama dilihat pada subjek yang dianggap telah nyaman dengan hidupnya sebagai waria, meskipun pernah mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Deskripsi Subjek Kedua

Peneliti juga mendapatkan temuan hasil penelitian pada subjek kedua yang berprofesi sama yaitu waria yang bekerja disalah satu salon yang ada dikota Sekayu kabupaten Musi banyuasin. Subjek H merupakan laki-laki berusia 33 tahun, berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Subjek H memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan 163 cm, dengan kulit kuning langsung, hidung mancung, rambut sebauh lurus dan postur yang sedikit berisi. Berdasarkan hasil anamnesa dari cerita masa lalu subjek H, Subjek lebih memilih untuk mengidentifikasi Identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin subjek dilatarbelakangi oleh kurangnya peran orang tua pada kedua subjek pada masa kanak-kanak, dimana pada subjek Y memiliki kedekatan yang lebih dengan kakak perempuan subjek dan kurang mendapat perhatian atau asuhan dari kedua orang tua subjek, sehingga subjek lebih mengidentifikasi Identitas gender yang keliru atau yang tidak sesuai dengan jenis kelamin subjek.

Hidup sebagai waria membuat subjek H kerap mengalami kesulitan dan tekanan sosial terutama dalam pekerjaan, sulitnya mencari pekerjaan dengan status subjek sebagai waria membuat subjek pernah merasa tertekan dan berpikir untuk merantau keluar kota mengikuti jejak rekan subjek sesama waria namun setelah mempertimbangkan dari berbagai faktor akhirnya subjek tetap memilih untuk hidup mandiri dikota tempat tinggal subjek, dengan



berbekal pengalaman subjek yang pernah mengikuti kursus tata rias, subjek pun mencoba untuk membuka salon tata rias pribadi milik subjek.

Meskipun masih mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, subjek H juga merupakan sosok waria yang dianggap sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gendernya serta memiliki kemampuan *Resiliensi* ditengah pandangan negatif keluarga dan lingkungan sekitar.

Level *Resiliensi* dalam Proses *Resiliensi* Subjek

Subjek 1 (Y)

Subjek Y saat ini sudah berada pada level yang merasa nyaman dengan dirinya dan identitas diri subjek sebagai waria tanpa memperdulikan pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Subjek Y dengan kemampuan *Resiliensinya* mampu membangun hubungan yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar subjek, walaupun pernah mengalami penolakan dan pandangan negatif dari lingkungan namun subjek. Subjek Y sebagai waria memiliki optimisme atau keyakinan diri yang tinggi terhadap kehidupannya, Subjek Y mempunyai keyakinan dan percaya asalkan ada niat dan usaha maka tidak ada hal yang sia-sia. Subjek Y juga sudah memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai waria, dimana subjek merupakan salah seorang waria yang dianggap sebagai induk oleh waria-waria lain, dimana Subjek Y tidak keberatan menampung waria-waria lain untuk tinggal bersama-sama subjek dan sama berusaha untuk mengembangkan salon tata rias milik subjek. Perjalanan hidup sebagai waria selama lebih kurang 55 tahun, menjadikan dirinya mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuatnya menjadi lebih baik lagi. Subjek juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang menurut subjek kegiatan ini dapat memberikan manfaat positif

bagi dirinya dan rekan-rekan sesama waria lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diketahui bahwa Y saat ini berada tahapan level *Resiliensi Thriving* (Berkembang Pesat) Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun waria mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan waria mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik lagi.

Subjek 2 (H)

Subjek H sedang dalam proses belajar berusaha untuk memberikan respon positif terhadap situasi negatif yang dilalui subjek hidup sebagai seorang waria, Tekanan dan penolakan maupun pandangan negative dari keluarga maupun lingkungan masih dialami oleh subjek, namun hal tersebut tidak menjadikan dirinya menjadi putus asa dan rendah diri walaupun pengalaman penolakan yang dialami subjek masih menyisihkan efek yang negatif dalam diri subjek namun subjek tetap berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Tekanan dan penolakan maupun pandangan negatif dari keluarga maupun lingkungan yang masih dialami oleh subjek masih menyisihkan efek negatif dalam Kehidupan subjek dimana Subjek H masih Menjaga jarak dengan beberapa keluarga subjek. Subjek H dengan optimisme dan keyakinan diri yang tinggi mampu untuk bertahan dan melewati semua kesulitan hidup subjek sebagai waria. Subjek merasa optimis dan yakin dengan kemandirian yang dimiliki subjek sebagai waria makanya dirinya akan mampu melewati setiap ujian dan cobaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diketahui bahwa H saat ini berada pada tahapan level *Resiliensi recovery* dimana subjek H mulai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan

begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, waria juga mampu menunjukkan diri waria sebagai individu yang resilien.

Adapun hasil temuan penelitian mengenai level *Resiliensi* pada proses *Resiliensi* subjek, maka dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tema Proses *Resiliensi* pada Subjek

Kategori Level <i>Resiliensi</i> pada Subjek	Indikator yang muncul pada Proses <i>Resiliensi</i> pada waria di Desa Lumpatan Kec. Sekayu
a. level <i>Resiliensi Recovery</i>	1. Mulai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar 2. Mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialami. 3. individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mulai mampu menunjukkan diri waria sebagai individu yang resilien
b. level <i>Resiliensi Thriving</i> (Berkembang Pesat)	1. Mampu melampaui beberapa respek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan individu dapat lebih menghargai hidup dan menjalin hubungan social yang lebih baik lag. 2. Mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, mempunyai prilaku yang baik, emosi yang stabil, serta kejelasan visi dan tujuan hidup yang lebih baik.

	3. Memiliki kemampuan untuk membuat hidup menjadi lebih baik dan lebih berkembang.
--	--

Faktor yang Mempengaruhi *Resiliensi* pada Subjek

faktor *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi) pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek Y mempunyai kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Subjek Y merupakan individu yang mampu mengatur emosi dan mampu membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Subjek Y mengatakan dalam situasi yang menekan atau tidak menyenangkan subjek, subjek selalu berusaha untuk tetap bisa berpikir kearah positif dan berusaha untuk mengatur emosi, dan selalu berpikir bahwa subjek masih membutuhkan orang lain dalam Kehidupan subjek. Sebaliknya, Subjek H individu yang kurang mampu mengatur emosi sehingga mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain karena itu subjek lebih senang memilih tinggal sendiri di salon miliknya. kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi dalam proses *Resiliensi* subjek.

Pada faktor *Impulse Control* (Pengendalian Impuls), Subjek Y terlihat memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Sebaliknya pada subjek H Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, walaupun tidak sampai berperilaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain. Individu dapat



mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respons yang tepat pada permasalahan yang ada. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

Pada faktor Optimism (Optimisme) Subjek Y dan H merupakan individu yang sama-sama memiliki optimism yang tinggi terhadap kehidupannya dimana walaupun waria menjalani Kehidupan yang cukup sulit seroang waria. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri adalah salah satu kunci *Resiliensi* dan kesuksesan.

Pada faktor Casual Analysis (Analisis Kausal) Subjek Y merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan pada Subjek H belum sepenuhnya memiliki kemampun untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama. Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

Pada faktor Empati, subjek Y merupakan individu yang memiliki

kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam mengintepretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, Subjek H belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk berempati terhadap kondisi emosional orang lain sehingga memiliki sedikit kesulitan dalam hubungan sosial. Reivich & Shate, 2002 menyatakan Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud orang lain. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

Pada faktor Efikasi diri, subjek Y merupakan sosok yang mampu merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Demikian juga dengan Subjek H sudah mulai terlihat memiliki kemampuan dalam merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai *Resiliensi*. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan



keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

Pada faktor Reaching Out pada subjek Y dan H sama-sama memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, dan juga merupakan kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai factor yang mempengaruhi *Resiliensi* subjek, maka dapat dijelaskan secara rinci dalam table dibawah ini.

Tabel 2. Tema Faktor *Resiliensi* Subjek

Kategori	Proses <i>Resiliensi</i> pada waria di Desa Lumpatan Kec. Sekayu
Faktor yang Mempengaruhi <i>Resiliensi</i> Subjek :	
a. Emotion Regulation (Regulasi Emosi)	1. Mempunyai kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. 2. Mampu mengatur emosi dan mampu membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. 3. Selalu berpikir positif dan berusaha untuk mengatur emosi, dan selalu berpikir bahwa subjek masih membutuhkan orang lain dalam Kehidupan subjek.
b. faktor <i>Impulse Control</i> (Pengendalian Impuls)	1. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan

	yang muncul dari dalam diri.
	2. Mempunyai kemampuan pengendalian impuls ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi negatif dari lingkungan.
c. factok <i>Optimism</i> (Optimisme)	1. Mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. 2. Memiliki kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. 3. Memiliki usaha untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.
d. faktor <i>Casual Analysis</i> (Analisis Kausal)	1. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. 2. Memiliki kemampuan dsn kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dari Penyebab masalah yang dihadapi.
e. faktor Empati	1. Memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional orang lain. 2. Mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.
f. faktor Efikasi diri	1. Mempunyai kemampuan merepresentasikan sebuah keyakinan



		bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialami
	2. Mempunyai kemampuan dan kepercayaan diri dalam mencapai kesuksesan.	
g. faktor <i>Reaching Out</i>	1. Memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan,	
	2. Memiliki kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya	

Memilih menjalani hidup sebagai waria bagi subjek Y bukanlah hal yang mudah, dalam proses perjalanan Kehidupan subjek yang saat sudah berusia tidak muda lagi selama proses Kehidupan subjek Y sering mengalami penolakan dan pandangan negatif baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, adanya prasangka negatif dari masyarakat terkait keberadaan waria juga membuat kaum waria mengalami kesulitan dan tekanan dalam kehidupan sosialnya mulai dari mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Subjek Y memilih untuk tetap bertahan dengan identitas waria waria dan tetap berusaha untuk beradaptasi untuk menghadapi setiap tekanan dan kesulitan yang dihadapi di tiap proses kehidupan. Pada subjek Y berdasarkan wawancara dan observasi merupakan waria yang memiliki kemampuan untuk bangkit dari berbagai kondisi stres yang dihadapi dalam setiap proses kehidupannya. Selain itu, Y merupakan sosok waria yang mandiri dan memiliki tujuan yang positif dan mengarah pada nilai-nilai kebahagiaan. Hal ini tentunya dapat dikatakan menjadi pegangan Y dalam mencapai *Resiliensi* dan tetap memperoleh kenyamanan dalam hidupnya meskipun terdapat penolakan dari lingkungan. Adanya kemampuan *Resiliensi* pada diri subjek membuat subjek mampu melalui berbagai

kesulitan, tekanan dan tantangan yang dihadapi di tiap proses kehidupan subjek.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi subjek Y Dalam mencapai *Resiliensi* subjek Y banyak dipengaruhi oleh faktor regulasi emosi dan pengendalian implus, Subjek Y mempunyai kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Subjek Y merupakan individu yang mampu mengatur emosi dan mampu membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Subjek Y mengatakan dalam situasi yang menekan atau tidak menyenangkan subjek, subjek selalu berusaha untuk tetap bisa berpikir kearah positif dan berusaha untuk mengatur emosi, dan selalu berpikir bahwa subjek masih membutuhkan orang lain dalam Kehidupan subjek.

Berdasarkan penelitian pada proses *Resiliensi* subjek Y saat ini berada tahapan level *Resiliensi Thriving* (Berkembang Pesat) Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun waria mampu melampaui level ini pada beberapa respek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan waria mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik lagi.

Hidup sebagai waria bagi subjek H bukanlah hal yang mudah, dalam proses perjalanan kehidup subjek sering mengalami penolakan dan pandangan negatif baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, sering mendapat hinaan dan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan membuat subjek H sempat merasa frustrasi dan memilih pergi merantau ke kota besar untuk mencari Kehidupan yang lebih baik. Walaupun saat ini subjek tetap memilih untuk tetap bertahan dengan identitas waria dikota kelahirannya namun hal itu bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, subjek yang saat ini memilih untuk keluar rumah dan hidup mandiri disalon milik subjek masih harus tetap beradaptasi untuk menghadapi setiap tekanan dan kesulitan yang



dihadapi di tiap proses Kehidupan yang dilalui subjek. Adanya kemampuan *Resiliensi* pada diri subjek membuat subjek mampu melalui berbagai kesulitan, tekanan dan tantangan yang dihadapi di tiap proses kehidupan subjek.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi dalam mencapai *Resiliensi* subjek H dari semua faktor yang ada lebih dominan atau banyak dipengaruhi oleh faktor optimisme yang tinggi terhadap kehidupannya. Dimana, walaupun menjalani kehidupan yang cukup sulit sebagai seorangang waria, subjek H optimis bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian pada proses *Resiliensi* subjek H, diketahui bahwa subjek H saat ini berada pada tahapan level *Resiliensi* Recovery dimana subjek H mulai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, waria juga mampu menunjukkan diri waria sebagai individu yang resilien.

Diskusi

Menjalani kehidupan sebagai waria bagi subjek Y dan H bukanlah hal yang mudah, dalam proses perjalanan kehidup waria sering mengalami penolakan dan pandangan negatif baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Waria dianggap menyimpang dari nilai agama dan budaya masyarakat karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan jenis

kelaminnya sehingga keberadaannya tidak diakui oleh lingkungannya, adanya prasangka negatif dari masyarakat terkait keberadaan waria juga membuat kaum waria mengalami kesulitan dan tekanan dalam kehidupan sosialnya mulai dari mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Subjek Y dan H merupakan waria yang memilih untuk tetap bertahan dengan identitas waria waria dan tetap berusaha untuk beradaptasi untuk menghadapi setiap tekanan dan kesulitan yang dihadapi di tiap proses Kehidupan sebagai waria. Adanya kemampuan *Resiliensi* pada diri subjek membuat subjek mampu melalui berbagai kesulitan, tekanan dan tantangan yang dihadapi di tiap proses kehidupan subjek.

Lazarus dalam (Tugade dkk., 2004) mendefinisikan *Resiliensi* psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. *Resiliensi* adalah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. *Resiliensi* psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Block dan Kremen, 1996, dalam (Tugade dkk., 2004), *Resiliensi* psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Pada subjek Y dan H berdasarkan penelitian merupakan waria yang memiliki kemampuan untuk bangkit dari berbagai kondisi stres yang dihadapi dalam setiap proses kehidupannya. Selain itu, Y dan H merupakan sosok waria yang mandiri dan memiliki tujuan yang positif dan mengarah pada nilai-nilai kebahagiaan. Hal ini tentunya dapat dikatakan menjadi pegangan Y dan H dalam mencapai *Resiliensi* dan tetap memperoleh kenyamanan dalam hidupnya meskipun terdapat penolakan dari lingkungan.

Dalam mencapai *Resiliensi* subjek Y dan H dipengerahi oleh beberapa factor, dimana Reivich & Shatte (2002) mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen



atau domain utama dari *Resiliensi*. Ketujuh faktor tersebut meliputi : 1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi), 2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls), 3. *Optimism* (Optimisme), 4. *Casual Analysis* (Analisis Kausal). 5. *Empathy* (Empati), 6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dan 7. *Reaching Out*.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi kedua Subjek memiliki faktor *Resiliensi* yang berbeda pada subjek Y memiliki semua faktor *Resiliensi* dan banyak dipengaruhi oleh faktor regulasi emosi dan pengendalian implus, Subjek Y mempunyai kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Subjek Y merupakan individu yang mampu mengatur emosi dan mampu membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Subjek Y mengatakan dalam situasi yang menekan atau tidak menyenangkan subjek, subjek selalu berusaha untuk tetap bisa berpikir kearah positif dan berusaha untuk mengatur emosi, dan selalu berpikir bahwa subjek masih membutuhkan orang lain dalam Kehidupan subjek. Sedangkan pada subjek H dari semua factor yang ada lebih dominan atau banyak dipengaruhi oleh faktor optimisme yang tinggi terhadap kehidupannya. Dimana, walaupun menjalani kehidupan yang cukup sulit sebagai seorang waria, subjek H optimis bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

Menurut *Coulson* (2006), terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan

(significant adversity) sebelum akhirnya terjadi *Resiliensi*. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap individu yang mengalami ancaman atau kondisi yang menekan disebut dengan level *Resiliensi*. *O'Leary dan Ickoviks* dalam *Coulson*, membagi *Resiliensi* menjadi empat level yang akan dialami oleh individu ketika mengalami situasi yang menekan, yaitu succumbing, survival, recovery dan thriving (*Coulson*, 2006)

Berdasarkan penelitian pada proses *Resiliensi* kedua subjek memiliki level *Resiliensi* yang berbeda. Subjek Y saat ini berada pada tahapan level *Resiliensi Thriving* (Berkembang Pesat) Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun waria mampu melampaui level ini pada beberapa respek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan waria mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik lagi. Sedangkan subjek H Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diketahui bahwa H saat ini berada pada tahapan level *Resiliensi Recovery* dimana subjek H mulai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, waria juga mampu menunjukkan diri waria sebagai individu yang resiliens.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan level pada proses *Resiliensi* pada kedua subjek. Pada subjek H berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diketahui bahwa H saat ini berada pada tahapan level *Resiliensi Recovery* dimana subjek H mulai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan



mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialami. Sedangkan subjek Y saat ini berada tahapan level *Resiliensi* Thriving (Berkembang Pesat) Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun waria mampu melampaui level ini pada beberapa aspek ya. *Resiliensi* pada subjek Y lebih banyak dipengaruhi oleh faktor regulasi emosi dan pengendalian implus, Subjek Y mempunyai kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Subjek Y merupakan individu yang mampu mengatur emosi dan mampu membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Subjek Y selalu berpikir bahwa subjek masih membutuhkan orang lain dalam Kehidupan subjek. Sedangkan pada subjek H dari semua faktor yang ada lebih dominan atau banyak dipengaruhi oleh faktor optimisme yang tinggi terhadap kehidupannya. Dimana, walaupun menjalani kehidupan yang cukup sulit sebagai seorang waria, subjek H optimis bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Peneliti menyarankan kepada waria yang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun masyarakat untuk dapat selalu berpikiran positif dan optimis dalam menghadapi setiap tekanan dan kesulitan yang dihadapi di tiap proses kehidupan. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam teori-teori *Resiliensi* supaya penelitian mengenai *Resiliensi* pada waria yang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun masyarakat dapat agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 93–102.
- [2] Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (Jilid 1). Erlangga.
- [3] Batara, J. B. L. (2014). The Desire to Be With Others: Exploring Social Rejection and Gender. *Southeast Asia Psychology Journal*, 2, 57–68.
- [4] CNN Indonesia. (2015). Waria Paling Sulit Mendapatkan Pekerjaan. *CNNIndonesia.com*. Diperoleh dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150430180922-21-50407/waria-paling-sulit-mendapatkan-pekerjaan>
- [5] Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Student*. University of Calgary.
- [6] Creswell, J. W. (2005). *Educational Research: Plan Conducting & Eval*. Second Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- [7] Durand, V. M., & Barlow, D. (2006). *Essentials of Abnormal Psychology*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- [8] Helgeson, V. S. (2012). *Psychology Gender* (4th Ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- [9] Hendriani, W. (2013). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- [10] Herdiansyah, H. (2007). Kecemasan Dan Strategi Coping Waria Pelacur. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- [11] Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika
- [12] Kartono, K., & Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- [13] Koentjoro. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.



- [14] Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- [15] Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American psychologist*, 56(3), 227.
- [16] Masten, A. S., Cutuli, J. J., Herbers, J. E., & Reed, M. J. (2009). Positive psychology across the lifespan. *Oxford handbook of positive psychology*, 117–132.
- [17] Newman, R. (2005). APA's resilience initiative. *Professional psychology: research and practice*, 36(3), 227.
- [18] Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health services research*, 34(5 Pt 2), 1189.
- [19] Poetry, R. V., Ramli, A. H., & Pratiwi, A. (2010). *Resiliensi pada mahasiswa baru penyandang cerebral palsy (CP)*. Universitas Brawijaya Malang.
- [20] Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46–55.
- [21] Rakasiwi, M. R. J. (2019). *Strategi Waria Mencari Nafkah Di Kota Surabaya*.
- [22] Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Reivich, K., & Shatte. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Book.
- [24] Rosyani, C. (2012). *Hubungan Antara Resiliensi dan Coping pada pasien Kanker Dewasa*. Universitas Indonesia.
- [25] Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). *Flourishing under fire: Resilience as a prototype of challenged thriving*. Washington DC: APA.
- [26] Santoso, B. (2007). *Kepercayaan Diri Transseksual Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kondisi Fisik*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- [27] Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- [28] Schneider, M. S., Brown, L. S., & Glassgold, J. M. (2002). Implementing the resolution on appropriate therapeutic responses to sexual orientation: A guide for the perplexed. *Professional Psychology: Research and Practice*, 33(3), 265.
- [29] Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [30] Seligman, M., Walker, E., & Rosenhan, D. (2001). *Abnormal psychology*. WW Norton & Company. Inc, New York.
- [31] Snyder, C. R., Lopez, S. J., & Pedrotti, J. T. (2011). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: SAGE Publication, Inc.
- [32] Sogen, M. A. I. A. (2016). *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- [33] Sovitriana, R. (2020). Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- [34] Sue, D., Sue, D. W., Sue, D. M., & Sue, S. (2021). *Understanding abnormal behavior*. Cengage Learning.
- [35] Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- [36] Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- [37] Tugade, M. M., Fredrickson, B. L., & Feldman Barrett, L. (2004). Psychological resilience and positive emotional granularity: Examining the benefits of positive emotions on coping and health. *Journal of personality*, 72(6), 1161–1190.
- [38] Willig, C. (2012). *EBOOK: Qualitative Interpretation and Analysis in Psychology*. McGraw-Hill Education (UK).
- [39] Wulan, S. C. R. (2013). *Upaya Hukum Kaum Waria Untuk Mendapat Perlakuan Yang Sama Di Bidang Tenaga Kerja*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



-
- [40] Yuliani, S. (2010). Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. *Journal Dilema. Departement of Sosiology Fisip Uns*, 18(2).